Vol 5 No.3 (2026) - Agustus, pp 2327-2337 https://www.doi.org/10.59025/pdvpet57

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Peningkatan Literasi Jurnalistik Digital melalui Pelatihan Membangun Narasi di Era Informasi

Lely Novia[1], Nurdin Noni[1], Andromeda Valentino Sinaga[2], Rimma Sianipar[3], Elfira Makmur[4]

[1]*Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*
[2]*Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*
[3]*Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*
[4]*Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 29/05/2026
Direvisi 10/06/2026
Diterima 29/06/2026
Diterbitkan 10/07/2026

***Kata Kunci*:**

Jurnalistik Digital,
Penulisan Berita,
Literasi Digital,
Etika Jurnalistik,
Pembelajaran Berbasis Praktik

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didorong oleh keterbatasan peserta dalam menyusun berita dengan struktur yang baik, membedakan antara fakta dan opini, melakukan verifikasi informasi, serta menerapkan etika jurnalistik di lingkungan digital. Untuk mengatasi masalah tersebut, diselenggarakan pelatihan jurnalistik digital dengan pendekatan learning by doing, yang didampingi langsung oleh fasilitator yang bekerja sama dengan tim pengabdi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis berita, menggunakan kutipan dan sumber informasi secara akurat, serta menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik dalam penulisan. Program ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari 27 mahasiswa, dua pelajar sekolah menengah, dan satu karyawan swasta. Metode pelaksanaan mencakup orientasi, penyampaian materi, praktik penulisan berita, peer editing, revisi naskah, evaluasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik penilaian dengan skala 1–5 yang mencakup aspek lead, struktur berita, kedalaman informasi, penggunaan kutipan, etika jurnalistik, dan penggunaan bahasa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor kualitas naskah meningkat dari 1,92 pada draf awal menjadi 4,08 setelah revisi atau mengalami peningkatan sekitar 112,5%. Peningkatan ini terjadi di semua aspek penilaian dengan capaian tertinggi pada penggunaan kutipan dan etika jurnalistik; disusul oleh peningkatan pada lead, struktur berita, kedalaman informasi, dan penggunaan bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik bersama pendampingan dan umpan balik dari fasilitator efektif dalam meningkatkan kualitas penulisan berita peserta sehingga lebih sistematis, akurat, objektif dan sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik.

Corresponding author email:
lelynovia@unm.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara signifikan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi dan distribusi berita oleh masyarakat umum. Perubahan ini sejalan dengan fenomena platform reset, yaitu pergeseran ekosistem digital yang semakin memprioritaskan konten visual, video pendek, dan distribusi informasi berbasis platform dibandingkan pola konsumsi berita konvensional [1]. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda, karena informasi yang cepat tersebar tidak selalu melalui proses verifikasi jurnalistik yang memadai. Di Indonesia, risiko

misinformasi dan disinformasi semakin relevan karena konsumsi informasi melalui media sosial terus meningkat, sementara kemampuan literasi media dan literasi digital masyarakat masih perlu diperkuat [2], [3].

Masalah tersebut juga berkaitan dengan semakin kompleksnya bentuk gangguan informasi di ruang digital. Wardle dan Derakhshan menjelaskan bahwa gangguan informasi terdiri atas misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, yang masing-masing berhubungan dengan cara informasi diproduksi, disebarkan, dan dimaknai oleh publik [4]. Dengan demikian, kemampuan memahami isi berita saja tidak cukup, karena masyarakat juga perlu mampu menilai sumber, konteks, bukti, serta tujuan penyebaran informasi. Kajian tentang literasi media, literasi informasi, dan literasi digital menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi secara kritis [5]. Dalam konteks jurnalistik digital, kemampuan tersebut perlu diwujudkan melalui keterampilan menulis berita yang akurat, menggunakan struktur yang tepat, membedakan fakta dan opini, serta mencantumkan sumber informasi secara jelas [6], [7].

Berbagai penelitian dan kegiatan terdahulu menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan literasi jurnalistik dapat dilakukan melalui pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual. Facciani, Apriliawati, dan Weninger menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan dapat membantu peserta mengenali informasi palsu dan mengurangi kecenderungan menyebarkannya [8]. Rahmawan, Garnesia, dan Hartanto juga menegaskan bahwa misinformasi yang beredar melalui aplikasi pesan masih menjadi persoalan penting dalam ekosistem informasi Indonesia [9]. Selain itu, kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dan bahasa Inggris dapat meningkatkan kapasitas generasi muda dalam menghadapi tantangan komunikasi digital [10]. Kegiatan lain yang berfokus pada manajemen informasi dan etika pemberitaan juga memperlihatkan pentingnya pendampingan langsung agar mahasiswa mampu memahami praktik pemberitaan yang lebih bertanggung jawab [11].

Mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 30 peserta pelatihan penulisan berita. Sebagian besar peserta merupakan mahasiswa, dengan tambahan dua pelajar dan satu karyawan swasta yang mewakili kelompok non-akademik. Pemilihan mitra dilakukan secara purposif, mempertimbangkan bahwa mereka adalah pengguna aktif media digital yang memiliki ketertarikan pada penulisan berita, meskipun belum pernah mengikuti pelatihan jurnalistik secara formal. Situasi ini menjadikan mereka sebagai target yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi jurnalistik digital.

Identifikasi masalah mitra dilakukan melalui observasi pada fase awal kegiatan, diskusi dengan peserta, dan analisis terhadap hasil latihan awal penulisan berita. Hasil dari identifikasi menunjukkan bahwa peserta masih kurang memahami struktur penulisan berita, mengalami kesulitan dalam membedakan antara straight news dan feature, tidak konsisten dalam memisahkan fakta dari opini, serta terbatas dalam melakukan verifikasi informasi sebelum menyusun berita. Temuan ini menjadi dasar untuk merancang materi dan melaksanakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta. Permasalahan tersebut menjadi tantangan signifikan, karena kemampuan menulis berita di era digital tidak hanya memerlukan kecepatan penyampaian informasi tetapi juga menuntut akurasi, keseimbangan, etika jurnalistik, dan tanggung jawab sosial. [12], [13].

Selain persoalan teknis penulisan, mitra juga menghadapi tantangan dalam memahami etika jurnalistik digital. Dalam praktiknya, peserta masih berpotensi menggunakan bahasa yang kurang netral, mencampurkan opini pribadi ke dalam berita, serta belum mencantumkan sumber informasi secara konsisten. Padahal, etika jurnalistik memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas informasi, terutama ketika media digital memungkinkan berita disebarkan secara cepat dan luas [14], [15]. Transformasi dari media cetak ke jurnalisme digital juga menuntut perubahan cara berpikir dan cara menulis, karena penulis berita perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik media daring tanpa mengabaikan prinsip akurasi dan verifikasi [16]. Oleh karena itu, penguatan kapasitas peserta dalam menulis berita perlu dilakukan melalui kegiatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pelatihan penulisan berita berbasis praktik sebagai ide pemecahan masalah. Pelatihan dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi tentang konsep dasar jurnalistik digital, pengenalan struktur straight news dan feature, latihan menulis berita, praktik verifikasi informasi, revisi hasil tulisan, serta refleksi bersama. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan pelatihan jurnalistik terdahulu yang menekankan pentingnya pemberian materi, latihan menulis, dan diskusi untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam menulis berita di era digital [17], [18]. Dengan pendekatan berbasis praktik, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghasilkan tulisan berita yang lebih terstruktur, akurat, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis berita, khususnya straight news dan feature, melatih keterampilan verifikasi informasi, menanamkan pemahaman etika jurnalistik, serta mendorong peserta menghasilkan narasi yang kritis dan bertanggung jawab di era digital. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi jurnalistik digital peserta, memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi arus informasi digital, serta mendukung pengembangan sumber daya manusia yang mampu memproduksi informasi secara etis, akurat, dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode workshop dengan pendekatan capacity building berbasis praktik atau learning by doing. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan keterampilan peserta dalam menulis berita, melakukan verifikasi informasi, serta membangun narasi jurnalistik yang akurat dan bertanggung jawab di era digital. Pendekatan praktik digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu menerapkan materi secara langsung melalui proses menulis, merevisi, dan merefleksikan hasil tulisan.

Sasaran dari kegiatan ini adalah 30 peserta yang terdiri dari 27 mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar sebagai kelompok utama, ditambah dengan dua pelajar sekolah menengah dan satu karyawan swasta yang mewakili kelompok non-akademik. Peserta dipilih berdasarkan minat mereka dalam bidang jurnalistik serta penggunaan aktif media digital untuk memperoleh dan menyebarkan informasi, meskipun mereka belum memiliki pengalaman dalam mengikuti pelatihan penulisan berita secara terstruktur. Karakteristik ini menjadikan mereka sebagai target yang ideal untuk memperkuat kompetensi literasi jurnalistik, terutama dalam hal memahami kaidah penulisan berita, etika jurnalistik, dan verifikasi informasi di era digital. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan matasulsel.id sebagai mitra, yang menyediakan fasilitator dan narasumber dari kalangan jurnalis profesional. Kolaborasi ini bertujuan agar proses pelatihan dapat berlangsung dengan konteks yang relevan dan sesuai dengan praktik jurnalistik aktual di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kota Makassar pada tahun 2025 selama satu hari dengan durasi kurang lebih enam jam efektif. Tahapan kegiatan terdiri atas tujuh tahap. Tahap pertama adalah orientasi, yaitu pengenalan tujuan kegiatan dan pentingnya literasi jurnalistik digital. Tahap kedua adalah penyampaian materi penulisan berita lurus yang meliputi struktur berita, unsur kelengkapan informasi, penulisan teras berita, akurasi, keberimbangan, dan bahasa jurnalistik. Tahap ketiga adalah praktik penulisan berita lurus berdasarkan topik aktual yang dipilih peserta. Tahap keempat adalah penyampaian materi penulisan feature yang mencakup pengembangan narasi, sudut pandang, dan kedalaman informasi. Tahap kelima adalah praktik penulisan feature. Tahap keenam adalah revisi dan peer editing, yaitu peserta memperoleh masukan dari narasumber, fasilitator, dan peserta lain untuk memperbaiki struktur, akurasi, penggunaan kutipan, pencantuman sumber, serta etika penulisan. Tahap ketujuh adalah refleksi, yaitu peserta menyampaikan pengalaman, kendala, dan pemahaman baru yang diperoleh selama pelatihan.

Hasil kegiatan diukur secara deskriptif kualitatif melalui beberapa alat ukur. Pertama, rubrik penilaian naskah digunakan untuk menilai struktur berita, kelengkapan informasi, kejelasan teras berita, akurasi data, penggunaan kutipan, pencantuman sumber, netralitas bahasa, dan etika jurnalistik. Kedua, lembar perbandingan draf awal dan draf revisi digunakan untuk melihat peningkatan kualitas tulisan peserta setelah memperoleh pendampingan. Ketiga, daftar periksa verifikasi informasi digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam mengecek sumber, membandingkan informasi dari beberapa media, dan memastikan kejelasan data. Keempat, catatan observasi fasilitator digunakan untuk merekam partisipasi peserta, respons terhadap materi, kemampuan berdiskusi, dan perkembangan selama proses pelatihan. Kelima, refleksi peserta digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap terhadap pentingnya akurasi serta etika dalam menulis berita.

Data kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan membandingkan naskah awal dan naskah hasil revisi. Analisis difokuskan pada keteraturan struktur berita, ketepatan penggunaan bahasa jurnalistik, kejelasan sumber informasi, kemampuan membedakan fakta dan opini, penggunaan kutipan, serta penerapan prinsip etika jurnalistik. Catatan fasilitator dan refleksi peserta juga dianalisis untuk melihat perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta selama kegiatan berlangsung.

Tingkat pencapaian kegiatan dievaluasi melalui penilaian hasil praktik penulisan berita peserta, dengan menggunakan rubrik yang mencakup enam aspek: lead, struktur berita, kedalaman informasi, penggunaan kutipan, etika jurnalistik, dan penggunaan bahasa. Setiap aspek dinilai pada skala 1 hingga 5, di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan kualitas tulisan yang lebih baik. Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan skor di setiap aspek penilaian setelah peserta menjalani pelatihan dan melakukan revisi naskah berdasarkan masukan dari narasumber. Selain itu, observasi yang dilakukan selama pelatihan juga berfungsi untuk menilai keterlibatan peserta dalam proses diskusi, revisi naskah, serta penerapan prinsip-prinsip jurnalistik selama praktik penulisan berita.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi pelatihan penulisan berita dan feature, contoh naskah jurnalistik, lembar kerja peserta, rubrik penilaian naskah, daftar periksa verifikasi informasi, perangkat digital seperti laptop dan telepon pintar, serta akses internet untuk mencari dan memverifikasi sumber informasi. Seluruh alat dan bahan tersebut digunakan untuk mendukung proses pelatihan yang praktis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan jurnalistik digital mengindikasikan bahwa pendekatan capacity building yang berfokus pada praktik (learning by doing) terbukti efektif dalam mengatasi masalah utama peserta, seperti rendahnya kemampuan menulis berita, keterbatasan dalam verifikasi informasi, dan pemahaman etika jurnalistik digital yang belum memadai. Efektivitas ini terlihat dari hasil evaluasi yang mencatat peningkatan rata-rata skor kualitas naskah dari 1,92 pada draf awal menjadi 4,08 setelah pelatihan dan proses revisi. Peningkatan tersebut terjadi di seluruh aspek penilaian, termasuk lead, struktur berita, kedalaman informasi, penggunaan kutipan, etika jurnalistik, dan penggunaan bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penyampaian materi, latihan menulis, revisi naskah, serta umpan balik dari narasumber mampu secara komprehensif meningkatkan kompetensi peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia et al. [11] dan Pugu et al. [18], yang mengungkapkan bahwa pelatihan jurnalistik berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun berita sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Pada fase orientasi, para peserta dikenalkan dengan tujuan kegiatan, signifikansi literasi jurnalistik digital, serta fungsi jurnalis dalam menjaga integritas informasi di lingkungan digital. Fase ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun kesadaran bahwa penulisan berita tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menyusun

informasi secara terstruktur, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, melakukan verifikasi informasi, memanfaatkan sumber yang terpercaya, serta menerapkan etika jurnalistik. Penekanan pada aspek-aspek tersebut menjadi semakin krusial mengingat tingginya risiko penyebaran misinformasi dan disinformasi di ruang digital Indonesia [2], [3], [4]. Diskusi yang muncul selama fase orientasi, terutama mengenai verifikasi informasi, penggunaan kutipan, dan perbedaan antara berita dan opini, menunjukkan bahwa peserta mulai memahami tantangan yang ada dalam praktik jurnalistik digital. Pemahaman awal ini menjadi landasan bagi tahap praktik dan revisi yang akan dilakukan pada sesi-sesi berikutnya.

Penyampaian materi pada tahap ini berperan sebagai dasar konseptual sebelum peserta terjun ke sesi praktik penulisan. Pemahaman mengenai struktur berita, kelengkapan informasi, dan penggunaan bahasa jurnalistik sangat diperlukan agar peserta dapat mengembangkan pola pikir yang sistematis dalam merangkai berita. Selain itu, pentingnya akurasi, pemanfaatan sumber yang tepercaya, serta etika jurnalistik menjadi semakin krusial di tengah maraknya penyebaran misinformasi dan disinformasi di dunia digital [1], [4]. Novia [6] menyatakan bahwa kualitas berita tidak hanya ditentukan oleh komprehensivitas unsur-unsur berita, tetapi juga oleh ketepatan bahasa, objektivitas, dan kemampuan untuk menyajikan informasi secara jelas kepada pembaca. Oleh karena itu, penyampaian materi pada tahap ini berfungsi sebagai fondasi yang mempersiapkan peserta untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam sesi praktik, revisi naskah, dan evaluasi yang akan dibahas selanjutnya. Proses dokumentasi penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan materi oleh narasumber

Tahap praktik menjadi bagian yang paling penting dalam kegiatan ini, karena inilah saat peserta mulai menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari ke dalam penulisan naskah berita. Peserta dibagi menjadi lima kelompok dan diminta untuk menyusun naskah sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Selama proses praktik, fasilitator akan mendampingi setiap kelompok untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi nilai berita, menyusun lead, menerapkan elemen 5W+1H, memilih sumber informasi yang relevan, serta menggunakan bahasa jurnalistik yang tepat. Pendekatan belajar melalui pengalaman langsung ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengasah keterampilan menulis mereka dengan cara praktek langsung, bukan hanya sekadar memahami konsep secara teori.

Pada fase awal praktik, masih terdapat beberapa tantangan, seperti pembukaan berita yang terlalu umum, alur penulisan yang belum terstruktur dengan baik, penggunaan bahasa yang tidak sepenuhnya netral, penggabungan antara fakta dan opini, serta ketidak konsistenan dalam penggunaan kutipan dan penyebutan sumber. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang konsep jurnalistik harus diperkuat melalui latihan berulang dan pendampingan langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Novia [6] yang menyebutkan bahwa keterampilan menulis berita berkembang melalui proses praktik yang menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik secara konsisten. Selain itu, Walker [12] menekankan bahwa pendidikan jurnalistik yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan teknik pelaporan dan verifikasi informasi dapat

meningkatkan pemahaman terhadap standar profesional dalam penulisan berita.

Perbaikan kualitas naskah mulai tampak pada tahap revisi dan peer editing. Fasilitator memberikan umpan balik mengenai naskah peserta, mencakup elemen-elemen seperti struktur berita, akurasi informasi, kelengkapan unsur berita, penggunaan kutipan, pencantuman sumber, serta prinsip etika jurnalistik. Selain mendapatkan masukan dari fasilitator, peserta juga terlibat dalam diskusi kelompok dan saling memberi komentar terhadap tulisan rekan-rekannya. Proses ini mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana peserta tidak hanya merevisi naskah mereka sendiri tetapi juga belajar untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan naskah milik peserta lain melalui refleksi bersama. Aktivitas diskusi kelompok serta sesi tanya jawab selama praktik dan revisi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi kelompok dan tanya jawab pelatihan

Melalui diskusi dan pengeditan oleh rekan, peserta memiliki peluang untuk memperjelas kesalahan, memperbaiki struktur penulisan, serta membahas penerapan etika jurnalistik sebelum naskah dievaluasi. Pendekatan kolaboratif ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi jurnalistik pada kegiatan pengabdian yang sebelumnya, karena peserta mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator dan sesama peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan reflektif [11], [18].

Salah satu contoh peningkatan kualitas naskah dapat dilihat pada revisi bagian pembuka. Dalam draf awal, peserta menyusun kalimat pembuka: “Di era digital seperti sekarang, pelaku usaha dituntut untuk cepat beradaptasi.” Setelah menerima umpan balik dari fasilitator, kalimat itu diperbaiki menjadi: “Di tengah derasnya arus digitalisasi, para pelaku usaha, terutama yang berasal dari sektor mikro, kecil, dan menengah, dituntut untuk terus beradaptasi.” Revisi ini menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membuat pembuka yang lebih spesifik, kontekstual, dan informatif sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fokus berita. Selain itu, peserta juga mulai memahami perbedaan karakteristik antara berita langsung yang mengedepankan kelengkapan fakta dan struktur dengan feature yang lebih menonjolkan narasi namun tetap menjaga akurasi informasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Novia [6] yang menyatakan bahwa kualitas berita dipengaruhi oleh ketepatan dalam penyusunan lead, kelengkapan unsur berita, serta penggunaan bahasa jurnalistik yang efektif.

Contoh tersebut tidak hanya terlihat pada aspek lead, tetapi juga diiringi dengan peningkatan dalam aspek struktur berita, kedalaman informasi, penggunaan kutipan, etika jurnalistik, dan pilihan bahasa. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat keberhasilan pelatihan, dilakukan evaluasi

terhadap draf awal dan hasil revisi dengan menggunakan rubrik penilaian berskala 1–5 yang mencakup enam aspek tersebut. Hasil evaluasi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian kualitas naskah peserta sebelum dan sesudah revisi

Aspek Penilaian	Draft Awal	Hasil Revisi	Keterangan
Lead	2,0	4,0	Lebih fokus dan kontekstual
Struktur	2,0	4,0	Mengikuti unsur 5W+1H
Kedalaman	2,0	4,0	Informasi lebih lengkap
Kutipan	1,5	4,0	Sumber lebih terverifikasi
Etika	2,0	4,5	Sesuai kaidah jurnalistik
Bahasa	2,0	4,0	Lebih profesional

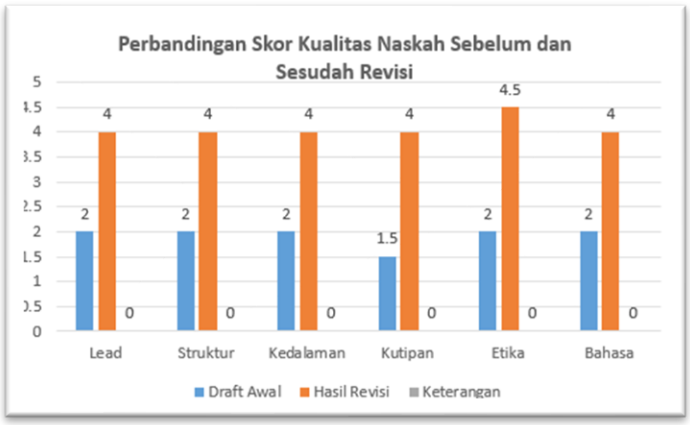
Berdasarkan Tabel 1, semua aspek penilaian menunjukkan adanya kemajuan setelah peserta mengikuti pelatihan dan melakukan revisi naskah berdasarkan masukan dari fasilitator. Rata-rata skor kualitas naskah meningkat dari 1,92 pada draf awal menjadi 4,08 setelah proses revisi, yang berarti peningkatan sekitar 112,5%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang mencakup penyampaian materi, praktik menulis, diskusi, pengeditan sejawat, dan revisi naskah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Peningkatan terlihat di semua aspek penilaian, dengan hasil tertinggi tercatat dalam penggunaan kutipan dan etika jurnalistik.

Aspek *lead*, struktur berita, kedalaman informasi, dan bahasa masing-masing mengalami peningkatan dari skor 2,0 menjadi 4,0. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta semakin mampu menyusun pembukaan berita dengan fokus yang lebih baik, menerapkan elemen 5W+1H secara sistematis, memberikan informasi yang lebih lengkap, serta menggunakan bahasa jurnalistik yang lebih formal dan komunikatif. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Novia [6] yang menekankan bahwa kualitas berita dipengaruhi oleh ketepatan penyusunan *lead*, kelengkapan unsur berita, dan penggunaan bahasa jurnalistik yang jelas serta efektif. Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan belajar dengan praktik memberi kesempatan kepada peserta untuk menginternalisasi konsep melalui pengalaman langsung dan revisi. Temuan ini konsisten dengan kegiatan pengabdian yang dilaporkan oleh Novia et al. [11] dan Pugu et al. [18], yang menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi peserta dalam menyusun berita sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada dua aspek utama, yaitu penggunaan kutipan dan etika jurnalistik. Skor untuk penggunaan kutipan meloncat dari 1,5 menjadi 4,0, sementara skor etika mengalami peningkatan dari 2,0 menjadi 4,5. Hasil ini mencerminkan bahwa peserta kini lebih teliti dalam memilih sumber informasi yang terpercaya, melakukan verifikasi data, serta menghindari kekeliruan antara fakta dan opini. Temuan ini sejalan dengan konsep *information disorder* yang diuraikan oleh Wardle dan Derakhshan [4], yang menekankan pentingnya kemampuan untuk memverifikasi informasi sebagai bagian dari literasi media demi mengurangi penyebaran misinformasi. Selain itu, Walker [12] menambahkan bahwa pendidikan jurnalistik yang menyertakan praktik verifikasi dan evaluasi sumber dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan berita yang akurat dan bertanggung jawab. Di Indonesia, peningkatan kompetensi ini sangat krusial mengingat adanya kesenjangan dalam literasi media serta tingginya risiko penyebaran misinformasi di ranah digital [2], [3], [9]. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis dalam penulisan berita tetapi juga memperkuat literasi jurnalistik digital sebagai persiapan bagi peserta untuk menghasilkan informasi yang akurat, etis, dan bertanggung jawab.

Peningkatan mutu naskah yang dihasilkan oleh peserta juga ditampilkan dalam Gambar 3. Grafik tersebut menunjukkan adanya kenaikan skor di semua aspek penilaian setelah dilakukan revisi, termasuk lead, struktur berita, kedalaman informasi, penggunaan kutipan, etika jurnalistik, dan penggunaan bahasa. Visualisasi ini

mendukung temuan yang terdapat pada Tabel 1 bahwa pelatihan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas naskah yang dibuat oleh peserta



Gambar 3. Peningkatan kualitas naskah peserta sebelum dan sesudah revisi

Gambar 3 menunjukkan bahwa proses pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek teknis penulisan, tetapi juga memperkuat penerapan prinsip-prinsip dasar jurnalistik dalam pembuatan berita. Peningkatan yang paling mencolok terlihat dalam penggunaan kutipan dan etika jurnalistik, dengan skor masing-masing naik dari 1,5 menjadi 4,0 dan dari 2,0 menjadi 4,5. Hasil ini mengindikasikan bahwa peserta semakin menyadari pentingnya memanfaatkan sumber informasi yang dapat dipercaya, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh, serta mempertahankan objektivitas dalam penulisan berita. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wardle dan Derakhshan [4] yang menekankan bahwa kemampuan untuk memverifikasi informasi merupakan kompetensi krusial dalam mengurangi penyebaran misinformasi. Selain itu, Walker [12] menyatakan bahwa pendidikan jurnalistik yang menggabungkan praktik verifikasi dan evaluasi sumber dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan berita secara akurat dan bertanggung jawab.

Keberhasilan kegiatan dinilai melalui penilaian hasil praktik penulisan berita yang menggunakan rubrik dengan skala 1–5, didukung oleh observasi selama pelatihan dan analisis terhadap revisi naskah. Indikator keberhasilan mencakup kemampuan peserta dalam menyusun lead yang lebih terfokus, penerapan elemen 5W+1H secara sistematis, penyajian informasi yang lebih komprehensif, penggunaan kutipan dan sumber informasi dengan tepat, perbedaan antara fakta dan opini, serta penggunaan bahasa jurnalistik yang lebih objektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua indikator tersebut mengalami peningkatan setelah pelatihan, menandakan bahwa tujuan kegiatan telah tercapai.

Luaran utama dari kegiatan ini adalah peningkatan kualitas naskah berita yang dihasilkan oleh peserta, yang tercermin melalui kenaikan skor pada semua aspek penilaian. Selain menghasilkan produk naskah berita yang telah direvisi, pelatihan ini juga memberikan pengalaman belajar berbasis praktik dengan dukungan langsung dari jurnalis profesional. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan, karena peserta memiliki kesempatan untuk menerapkan teori, mendapatkan umpan balik, dan merevisi tulisan mereka sesuai dengan standar jurnalistik. Temuan ini sejalan dengan laporan kegiatan pengabdian yang disampaikan oleh Novia et al. [11] dan Pugu et al. [18], yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi peserta di bidang jurnalistik.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih menghadapi beberapa keterbatasan. Durasi pelatihan yang cukup singkat menghambat proses pendampingan, sehingga tidak semua naskah peserta mencapai standar kualitas untuk diterbitkan. Selain itu, variasi dalam kemampuan awal peserta menyebabkan kebutuhan pendampingan yang berbeda di setiap kelompok. Oleh karena itu, inisiatif serupa dapat diperluas menjadi program yang lebih

berkelanjutan melalui penyelenggaraan klinik penulisan, dukungan dalam publikasi karya peserta, serta penguatan materi mengenai verifikasi informasi dan etika jurnalistik agar kompetensi yang diperoleh peserta bisa berkembang lebih optimal.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 4. Gambar ini menunjukkan keterlibatan peserta, fasilitator, dan tim pengabdi sepanjang pelatihan hingga penutupan acara. Dokumentasi tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan berlangsung dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari penyampaian materi, praktik menulis, diskusi, peer editing, hingga evaluasi. Tingginya tingkat partisipasi peserta selama kegiatan menjadi salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kualitas naskah berita, seperti yang tercermin dalam hasil evaluasi yang terdapat pada Tabel 1 dan Gambar 3.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pelatihan jurnalistik bersama peserta dan tim pengabdi

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode learning by doing, yang dikombinasikan dengan penyampaian materi, praktik penulisan, peer editing, dan pendampingan langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas naskah berita peserta. Kenaikan skor di semua aspek penilaian menandakan bahwa peserta semakin mampu menyusun berita secara lebih sistematis, akurat, objektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik adalah strategi yang efisien untuk memperkuat kompetensi jurnalistik serta mendukung pengembangan literasi jurnalistik digital. Dengan perbaikan durasi pendampingan dan keberlanjutan program, model pelatihan ini memiliki potensi untuk diterapkan pada komunitas atau kelompok target lain yang memiliki kebutuhan serupa dalam meningkatkan kualitas penulisan berita di era digital.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan jurnalistik digital telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis berita dengan pendekatan pembelajaran langsung. Sebelum pelatihan, para peserta menghadapi tantangan dalam menyusun lead yang jelas, menerapkan struktur berita sesuai dengan elemen 5W+1H, memperdalam informasi, serta menggunakan kutipan dan sumber dengan benar. Mereka juga kesulitan dalam membedakan fakta dari opini dan mengaplikasikan bahasa serta etika jurnalistik. Setelah melalui serangkaian kegiatan yang mencakup penyampaian materi, praktik penulisan, peer editing, revisi, dan refleksi, terdapat peningkatan kualitas naskah peserta di semua aspek penilaian. Ini terlihat dari kenaikan rata-rata skor kualitas naskah yang meningkat dari 1,92 pada draf awal menjadi 4,08 setelah dilakukan revisi. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan berbasis praktik disertai umpan balik langsung dari fasilitator sangat efektif dalam membantu peserta menghasilkan berita yang lebih sistematis, akurat, objektif, dan sesuai dengan standar jurnalistik.

Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada penerapan metode pembelajaran yang berbasis praktik, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menyusun, merevisi,

dan mengevaluasi naskah berita dengan bimbingan dari jurnalis profesional. Namun, keterbatasan utama dari acara ini adalah waktu pelatihan yang hanya berlangsung satu hari, sehingga proses pendalaman materi, latihan lanjutan, dan revisi naskah tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kegiatan serupa menjadi program berkelanjutan melalui klinik penulisan, dukungan dalam publikasi karya peserta, serta menjalin kolaborasi yang lebih luas dengan media sebagai mitra praktik. Hal ini bertujuan agar kompetensi jurnalistik peserta dapat berkembang secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada matasulsel.id sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada Kasmira selaku Direktur matasulsel.id atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Suriani Mappong dan Dewi Yuliani selaku jurnalis yang telah berkontribusi sebagai narasumber dan fasilitator dalam pelatihan jurnalistik digital. Penulis turut mengapresiasi seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif, serta semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Newman, R. Fletcher, C. T. Robertson, A. R. Arguedas, and R. K. Nielsen, “Reuters Institute Digital News Report 2024,” 2024. doi: 10.60625/risj-vy6n-4v57.

[2] M. Labs, “Assessing Media Literacy Gaps in Indonesia Mythos Labs,” Feb. 2023.

[3] N. Okthariza, “Understanding the role of actors and risks of misinformation in Indonesia,” Jakarta, 2024. Accessed: Dec. 12, 2025. [Online]. Available: https://csis.or.id/publication/understanding-the-role-of-actors-and-risks-of-misinformation-in-indonesia/

[4] C. Wardle and H. Derakhshan, “Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking,” Strasbourg Cedex, Sep. 2017. Accessed: Dec. 12, 2025. [Online]. Available: https://edoc.coe.int/en/media/7495-information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research-and-policy-making.html

[5] G. Wuyckens, N. Landry, and P. Fastrez, “Untangling media literacy, information literacy, and digital literacy: A systematic meta-review of core concepts in media education,” Journal of Media Literacy Education, vol. 14, no. 1, pp. 168–182, May 2022, doi: 10.23860/JMLE-2022-14-1-12.

[6] L. Novia, Communicating News: Mastering English for Journalism. Yogyakarta: Ananta Vidya, 2023.

[7] A. Hajar and L. Novia, “Developing the students’ copywriting skills through copywriting project at English Department, Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar,” Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science, vol. 7, no. 1, pp. 571–584, Apr. 2025, doi: https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i1.1332.

[8] M. J. Facciani, D. Apriliawati, and T. Weninger, “Playing Gali Fakta inoculates Indonesian participants against false information,” Harvard Kennedy School Misinformation Review, vol. 5, no. 4, pp. 1–15, Aug. 2024, doi: 10.37016/mr-2020-152.

[9] D. Rahmawan, I. Garnesia, and R. Hartanto, “Content Analysis of MAFINDO’s Verified WhatsApp-Related Misinformation in Indonesia,” Jurnal Kajian Jurnalisme, vol. 8, no. 1, pp. 99–114, Jul. 2024, doi: 10.24198/jkj.v8i1.54463.

[10] M. R. C. Abuzar, L. Novia, S. I. Gorap, S. Amaliah, and S. Selviyani, “BARUGA: Bangun Ragam Unggul Generasi Andalan melalui Literasi Digital dan Bahasa Inggris di SMK Telkom Makassar,” Diakoneo: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, Dec. 2025, doi: https://doi.org/10.32511/diakoneo.v2i1.

[11] L. Novia, Y. Mustikawati, A. Asriati, A. Hajar, and S. Amaliah, "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa dalam Manajemen Informasi dan Etika Pemberitaan melalui Eksplorasi Media Massa," Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 2, pp. 330–335, Jun. 2025, doi: 10.30762/welfare.v3i2.2457.

[12] A. S. Walker, "Preparing Students for the Fight Against False Information With Visual Verification and Open Source Reporting," Journalism and Mass Communication Educator, vol. 74, no. 2, pp. 227–239, Jun. 2019, doi: 10.1177/1077695819831098.

[13] M. Mahmud, L. Novia, M. Burhamzah, and R. Burhamzah, "Merancang Penelitian Kualitatif untuk Jurnalistik bagi Mahasiswa Business English Communication (BEC)," AXIOLOGY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, vol. 2, no. 2, pp. 108–117, Nov. 2025, Accessed: Dec. 12, 2025. [Online]. Available: https://journal.unm.ac.id/index.php/AXIOLOGY/article/view/10736

[14] N. Aliah, N. Fadillah, Y. Yusuf, N. Pindan, and L. Novia, "Etika Jurnalisme di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi," Jurnal Jurnalistik dan Media, vol. 1, no. 1, pp. 14–19, Apr. 2025, doi: https://doi.org/10.32722/jjm.v1i1.7129.

[15] M. Mayangsari, A. Wahid, and L. Novia, "An Analysis of Journalistic Ethics in the Digital Age: A Case Study on Ethical Practices in Digital Media," International Journal of Business, English, and Communication, vol. 4, no. 1, pp. 20–30, Jan. 2026, doi: https://doi.org/10.26858/ijobec.v4i1.8458.

[16] A. D. Nurhaq, K. Massang, A. A. N. Ilham, and L. Novia, "Transformasi cetak ke jurnalisme digital," Jurnal Jurnalistik dan Media, vol. 1, no. 1, pp. 27–31, Apr. 2025, doi: https://doi.org/10.32722/jjm.v1i1.7165.

[17] M. N. Fakhri, F. N. Zakiah, and L. Novia, "Literasi digital dan kesadaran budaya sebagai solusi tantangan atemporalitas dalam komunikasi antarbudaya," Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, vol. 3, no. 1, pp. 89–102, Jun. 2025, doi: 10.30983/al-jamahiria.v3i1.9841.

[18] M. R. Pugu, M. E. Buiney, and A. G. Nasser, "Workshop Jurnalistik Dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Pemuda-Pemudi Di Era Digital," Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 3, no. 2, pp. 161–167, Apr. 2024, doi: 10.59025/js.v3i2.207.